



## Konformitas Sebagai Prediktor Pengambilan Keputusan Untuk Menjadi Pelaku Demonstrasi pada Mahasiswa di Kota Makassar

Miftah Khairati<sup>1\*</sup>, A. Budhy Rakhmat<sup>2</sup>, Hasniar A. Radde<sup>3</sup>, M Yunus Sudirman<sup>4</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Bosowa

<sup>4</sup>Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Enrekang,

<sup>1,2,3</sup>Jalan Urip Sumoharjo Km.9, Makassar, Sulawesi Selatan, 90231, Indonesia

<sup>4</sup>Jalan Jenderal Sudirman No 17, Enrekang, Sulawesi Selatan, 91711, Indonesia

\*Penulis koresponden, e-mail: miftahkhairatih@gmail.com

### INFO ARTIKEL

#### Riwayat Artikel:

Diterima: 11-03-2022

Disetujui: 08-05-2022

#### Kata kunci:

Pengambilan Keputusan,  
Konformitas,  
Demonstrasi.

### ABSTRAK

**Abstract:** This study aims to see the effect of conformity on decision-making to become perpetrators of demonstrations on students in the city of Makassar. This study is a quantitative study conducted on 413 student demonstrations in the city of Makassar. This study uses a scale constructed by the researcher. The decision-making scale is based on the theory of Kemndal & Montgomery and the conformity scale is based on the theory of Baron & Byrne. Reliability test using Cronbach's alpha on a decision-making scale of 0.0653, and for a conformity scale of 0.758. Confirmatory Factor Analysis (CFA) test using lisrel 8.70. Hypothesis testing was analyzed using a simple regression analysis technique with a significant value of  $p < 0.05$  and resulted in the conclusion that conformity can affect decision making to become perpetrators of demonstrations on students in the city of Makassar. The influence of conformity on academic procrastination is 5.8% with a negative direction.

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh konformitas terhadap pengambilan keputusan untuk menjadi pelaku demonstrasi pada mahasiswa di kota Makassar. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang dilakukan pada 413 mahasiswa pelaku demonstrasi di kota Makassar. Penelitian ini menggunakan skala yang dikonstruksi oleh peneliti. Skala pengambilan keputusan dibuat berdasarkan teori Kemndal & Montgomery dan skala konformitas dibuat berdasarkan teori Baron & Byrne. Uji reliabilitas dengan menggunakan Cronbach's alpha pada skala pengambilan keputusan sebesar 0.0653, dan untuk skala konformitas sebesar 0,758. Uji Confirmatory Factor Analysis (CFA) yang menggunakan lisrel 8.70. Uji hipotesis dianalisis menggunakan teknik analisis regresi sederhana dengan nilai signifikan  $p < 0.05$  dan menghasilkan kesimpulan bahwa konformitas dapat memengaruhi pengambilan keputusan untuk menjadi pelaku demonstrasi pada mahasiswa di kota Makassar. Besar pengaruh konformitas terhadap prokrastinasi akademik sebesar 5.8% dengan arah pengaruh negatif.

### Pendahuluan

Mahasiswa menurut UU nomor 12 tahun 2012 adalah peserta didik pada jenjang terakhir pendidikan tinggi, yang berada pada rentang usia 18-25 tahun (Siswoyo, 2007). Salah satu tujuan pendidikan adalah menciptakan sikap mandiri, dimana mandiri menurut Basri (1995) merupakan keadaan seseorang yang mampu mengerjakan atau memutuskan sesuatu tanpa bantuan orang lain. Pengambilan keputusan adalah proses pemilihan atau penentuan kemungkinan-kemungkinan diantara situasi dan keadaan yang tidak pasti. Proses membuat keputusan terjadi pada

situasi-situasi yang mengharuskan seseorang untuk memprediksi sesuatu kedepannya, memilih salah satu diantara berbagai pilihan-pilihan, membuat estimasi mengenai kemungkinan-kemungkinan frekuensi prakiraan yang akan terjadi (Suharnan, 2005).

Pada masa dewasa awal, individu cenderung mampu untuk menghasilkan berbagai pendapat yang berbeda, mampu mengamati dan memahami situasi dan keadaan dari berbagai sudut pandang, mengantisipasi konsekuensi dari keputusan diambil, serta mempertimbangkan kredibilitas sumber informasi (Santrock, 2011). Hal ini menandakan bahwa setiap mahasiswa sudah berada dalam tahap mampu untuk mengambil keputusan secara mandiri melalui pertimbangan masing-masing individu tanpa adanya tekanan dari orang lain. Namun pada kenyataannya, masih banyak mahasiswa yang mengambil keputusan berdasarkan instruksi dan ajakan dari orang lain, salah satunya adalah ajakan untuk ikut dalam aksi demonstrasi.

Kota Makassar merupakan salah satu kota yang mahasiswanya kerap melakukan aksi demonstrasi. Hampir setiap hari perayaan Nasional dijadikan sebagai momentum untuk melakukan aksi demonstrasi secara besar-besaran atau ketika ada perubahan kebijakan oleh pemerintah yang dianggap tidak pro terhadap masyarakat. Demonstrasi dianggap sebagai cara yang efektif untuk mengkritik sekaligus mengontrol pemerintah. Tahun 2019 hingga 2020 telah terjadi aksi demonstrasi besar-besaran yang dilakukan di kota Makassar dan sebagian besar peserta aksi tersebut adalah mahasiswa. Peneliti telah mewawancarai 16 responden yang pernah mengikuti aksi demonstrasi. Dari hasil wawancara, 12 responden memutuskan untuk ikut dalam aksi demonstrasi karena diajak oleh orang lain karena takut dan segan untuk menolak ajakan tersebut. Hal ini menandakan bahwa kemampuan pengambilan keputusannya cenderung rendah.

Rendahnya kemampuan pengambilan keputusan diperkuat dari hasil penelitian Pramudi (2015) mengenai pengambilan keputusan penelitian yang menemukan bahwa kemampuan di kota Semarang cenderung rendah dengan presentase sebesar 44,7 % dari 566 responden. Pengambilan keputusan banyak dipengaruhi oleh berbagai hal salah satunya adalah konformitas. Konformitas merupakan suatu kondisi dimana individu berusaha untuk melakukan penyesuaian diri dengan kondisi kelompok sosialnya karena adanya tuntutan, desakan serta tekanan untuk menyesuaikan diri, orang lain menampilkan perilaku yang sama sehingga menyebabkan individu lain juga menampilkan perilaku tersebut. (Sears, 2004).

Untuk itu, peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian yang berjudul “Konformitas Sebagai Prediktor Pengambilan Keputusan Untuk Menjadi Pelaku Demonstrasi Pada Mahasiswa Di Kota Makassar”. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran pengambilan keputusan dan gambaran konformitas serta pengaruh konformitas terhadap pengambilan keputusan untuk menjadi pelaku demonstrasi pada mahasiswa di Kota Makassar.

### **Pengambilan Keputusan**

Terry (dalam Naim & Asma, 2019) menjelaskan bahwa pengambilan keputusan dapat dianggap sebagai suatu hasil atau keluaran dari proses mental atau

kognitif yang membawa pada pemilihan suatu jalur tindakan di antara beberapa alternatif yang tersedia. Menurut Suryadi dan Ramdhani (1998) pengambilan keputusan pada dasarnya merupakan bentuk pemilihan dari berbagai alternatif tindakan yang mungkin dipilihnya yang prosesnya melalui mekanisme tertentu, dengan harapan akan menghasilkan sebuah keputusan yang terbaik. Pengambilan keputusan adalah proses memilih atau menentukan berbagai kemungkinan diantara situasi-situasi yang tidak pasti. Pembuatan keputusan terjadi didalam situasi-situasi yang meminta seseorang harus membuat prediksi kedepan, memilih salah satu diantara dua pilihan atau lebih, membuat estimasi atau prakiraan mengenai frekuensi prakiraan yang akan terjadi (Suharan, 2005). Kemdal dan Montgomery (dalam Ranyard dkk, 1997) mengemukakan aspek-aspek pengambilan keputusan, yaitu: Circumtance, Preferences, Emotions, Actions dan Beliefs.

### **Konformitas**

Baron & Byrne (2003) menjelaskan bahwa konformitas sebagai sebuah bentuk pengaruh sosial dimana individu mengubah sikap dan tingkah lakunya agar sesuai dengan norma sosial yang ada, menerima ide-ide atau aturan. Tekanan untuk melakukan konformitas bisa jadi sangat sulit untuk ditolak. Individu akan bertingkah laku dengan cara-cara yang dipandang wajar atau dapat diterima oleh kelompok ataupun masyarakat. Menurut Baron & Byrne (2003) ada dua aspek konformitas, yaitu pengaruh sosial normative dimana konformitas dilakukan individu karena ada keinginan untuk disukai dan rasa ketakutan terhadap penolakan dari kelompok serta pengaruh sosial informasional (keinginan untuk merasa benar), semakin besar kepercayaan kepada informasi dan opini kelompok, semakin mungkin untuk menyesuaikan diri dengan kelompok tersebut.

### **Metode**

#### **Partisipan**

Partisipan dalam penelitian ini sebanyak 413 responden (N=413, SD=4,735) dengan rentang usia 18 tahun hingga 25 tahun. Laki-laki 298, perempuan 115 yang diperoleh melalui penyebaran skala online yang dilakukan sejak tanggal 6 Agustus 2019 hingga 15 Agustus 2019.

#### **Instrumen**

Skala Pengambilan Keputusan yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala konstruksi yang disusun oleh peneliti berdasarkan teori Kemdal & Montgomery (dalam Ranyard dkk, 1997). Skala ini memiliki nilai reliabilitas Cronbach Alpha sebesar 0.65. Skala ini terdiri dari 26 item yang berbentuk skala likert bergerak dari angka 1 – 5 (1 = Sangat Tidak Setuju, 2= Tidak Setuju, 3= Netral, 4 Setuju, 5= Sangat Setuju).

Skala Konformitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala konstruksi yang disusun oleh peneliti berdasarkan teori Baron & Byrne (2003) Skala ini memiliki nilai reliabilitas Cronbach,s Alpha sebesar 0.758. Skala ini terdiri dari 19

item yang berbentuk skala likert bergerak dari angka 1 – 5 (1 = Sangat Tidak Setuju, 2= Tidak Setuju, 3= Netral, 4 Setuju, 5= Sangat Setuju). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi sederhana.

**Hasil dan Pembahasan**

Penelitian ini ditemukan bahwa variabel konformitas memengaruhi pengambilan keputusan untuk menjadi pelaku demonstrasi pada dewasa mahasiswa di kota Makassar. Hasil analisis data dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Hasil

Tabel 1: Uji Hipotesis

Variabel	R Square *	Kontribusi	F	Sig.F***	Ket.
P. Keputusan Konformitas	0.058	5.8%	25.267	0.000	Signifikan

Tabel diatas menunjukkan bahwa dari penelitian ini diperoleh nilai koefisien determinan konformitas sebesar 0.058, sehingga besar kontribusi Konformitas terhadap Pengambilan Keputusan untuk menjadi pelaku demonstrasi pada mahasiswa di kota Makassar sebesar 5.8 %. Besar kontribusi tersebut memiliki nilai signifikansi sebesar 0.000. Sehingga kontribusi Konformitas 5.8% menghasilkan F dengan nilai 25.267 dan nilai signifikan ( $p < 0.05$ ).

Tabel Koefisien Regresi

	*B	**Sig
Constant	52.113	0.000
Konformitas terhadap Pengambilan Keputusan	-0.320	0.000

Dari tabel diatas didapatkan informasi bahwa nilai konstanta sebesar 52.113, sedangkan nilai koefisien regresi sebesar -0.320 yang memiliki nilai signifikansi senilai 0.000, dimana ketentuan nilai signifikansi  $< 0.05$ , maka dapat disimpulkan bahwa arah pengaruh konformitas terhadap pengambilan keputusan untuk menjadi pelaku demonstrasi adalah negatif.

**Gambaran Umum Pengambilan Keputusan Pada Mahasiswa Pelaku Demonstrasi**

Berdasarkan hasil analisis deskriptif pengambilan keputusan pada mahasiswa pelaku demonstrasi terhadap 413 responden. Mahasiswa pelaku demonstrasi yang memiliki kemampuan pengambilan keputusan sangat tinggi 36 adalah orang (8.72%), mahasiswa pelaku demonstrasi yang memiliki kemampuan pengambilan keputusan tinggi adalah 71 orang (17.19%), mahasiswa pelaku demonstrasi yang memiliki kemampuan pengambilan keputusan sedang adalah 176 orang (42.62%), mahasiswa pelaku demonstrasi yang

miliki kemampuan pengambilan keputusan rendah adalah 22 orang (5.3%), mahasiswa pelaku demonstrasi yang memiliki kemampuan pengambilan keputusan sangat rendah adalah 22 orang (5.33%).

Pengambilan keputusan merupakan proses menggabungkan dan memadukan informasi yang tersedia dalam rangka untuk memilih salah satu dari beberapa pilihan yang ada (Baron & Byrne, 2003). Sebuah dasar yang dianut oleh seseorang saat mereka membuat keputusan, yang dikendalikan oleh norma, kebiasaan, masalah, dan karakteristik individu dan personal dari individu tersebut (Solso, Maclin & Maclin, 2007).

Hasan (2002) menjelaskan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi pengambilan keputusan dipengaruhi oleh berbagai faktor yaitu, faktor masalah dimana dalam mengambil suatu keputusan ditemukan beberapa masalah yang menjadi penghalang untuk mengambil keputusan, yang merupakan penyimpangan dari apa yang diharapkan, direncanakan atau dikehendaki dan harus diselesaikan. Selanjutnya, faktor situasi dimana faktor ini merupakan keseluruhan faktor-faktor dalam keadaan, yang berkaitan satu sama lain dan yang secara bersama-sama memengaruhi terhadap apa yang akan diperbuat. Yang terakhir adalah faktor kondisi yang merupakan keadaan saat mengambil keputusan keseluruhan dari faktor-faktor yang secara bersama-sama menentukan daya gerak, daya berbuat dan kemampuan seseorang (Hasan, 2002).

Mahasiswa yang berada pada kategori sangat tinggi bisa dikatakan bahwa mereka mampu mengambil keputusan untuk ikut aksi demonstrasi secara mandiri. Sesuai dengan aspek yang dijelaskan oleh Kemdal & Montgomery (dalam Ranyard dkk, 1997). Mereka mampu untuk mengontrol dan mempertimbangkan hal-hal yang berada diluar kontrol mereka, seperti ajakan, paksaan dan tuntutan untuk ikut aksi demonstrasi. Mereka telah memahami diri mereka sendiri terkait dengan keinginan dan harapan mengenai aksi demonstrasi. Sebelum mengambil keputusan, terlebih dahulu mereka mencari informasi mengenai masalah yang akan diangkat nantinya dalam aksi demonstrasi. Serta memahami akan konsekuensi-konsekuensi yang mungkin akan mereka terima ketika memutuskan untuk menjadi pelaku demonstrasi.

Mahasiswa yang berada pada kategori rendah bisa dikatakan bahwa mereka masih belum mampu untuk mengambil keputusan untuk menjadi pelaku demonstrasi secara mandiri. Mereka masih terpengaruh oleh berbagai faktor pada saat proses pengambilan keputusan sehingga mereka membutuhkan bantuan orang lain dalam mengambil keputusan.

Sawaji, Hamzah & Taba melakukan penelitian mengenai pengambilan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa kelompok rujukan dapat berpengaruh terhadap pengambilan keputusan. Kelompok rujukan sangat berpengaruh terhadap pengambilan keputusan mahasiswa dalam memilih perguruan tinggi utamanya melihat orang-orang yang telah sukses, dan pendapat teman (Sawaji, Hamzah & Taba). Dalam penelitian yang sama, ditemukan bahwa sikap berpengaruh positif pengambilan keputusan. Gambaran bahwa sikap berpengaruh secara nyata terhadap pengambilan keputusan. Faktor kognisi dan lingkungan individual juga mempengaruhi pengambilan keputusan (Sawaji, Hamzah & Taba).

Rahman & Khoirunnisa (2019) melakukan penelitian mengenai pengambilan keputusan dan regulasi emosi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa regulasi emosi mampu mempengaruhi pengambilan keputusan. Regulasi emosi merupakan kemampuan untuk mencegah tindakan yang tidak tepat karena emosi positif ataupun emosi negatif yang berlebihan, dapat menenangkan diri karena pengaruh psikologis, serta dapat kembali fokus untuk mengontrol tindakannya dalam mencapai suatu tujuan.

### **Gambaran Umum Konformitas Pada Mahasiswa Pelaku Demonstrasi**

Berdasarkan hasil analisis deskriptif konformitas pada mahasiswa pelaku demonstrasi terhadap 413 responden. Mahasiswa pelaku demonstrasi yang memiliki konformitas sangat tinggi 19 adalah orang (4.60%), mahasiswa pelaku demonstrasi yang memiliki konformitas tinggi adalah 101 orang (24.64%), mahasiswa pelaku demonstrasi yang memiliki konformitas sedang adalah 201 orang (48.67%), mahasiswa pelaku demonstrasi yang memiliki konformitas rendah adalah 59 orang (14.29%), mahasiswa pelaku demonstrasi yang memiliki konformitas sangat rendah adalah 33 orang (7.99%).

Dari hasil analisis deskriptif ditemukan bahwa mayoritas responden berada pada kategori sedang dan urutan kedua berada pada kategori tinggi, sedangkan minoritas responden berada pada kategori sangat tinggi dan sangat rendah. Hal ini menunjukkan bahwa konformitas mahasiswa pelaku demonstrasi tergolong sedang, dengan kata lain mahasiswa pelaku demonstrasi cenderung menaruh kepercayaan terhadap kelompoknya sehingga mereka mengubah perilaku sesuai dengan norma yang ada dalam kelompoknya, namun tidak selalu berusaha untuk diterima oleh kelompoknya.

Cinthia & Kustanti (2017) melakukan penelitian mengenai konformitas, dengan hasil penelitian yang menunjukkan kebervariasian konformitas pada mahasiswa. Mahasiswa yang memiliki penilaian rendah terhadap konformitas sebanyak 43.8% dan sangat rendah sebanyak 2.5%. Sementara mahasiswa dengan penilaian terhadap konformitas pada kategori tinggi sejumlah 32.5% dan pada kategori yang sangat tinggi sejumlah 21.3%. Konformitas yang merupakan bentuk pengaruh sosial dimana individu berusaha untuk mengubah tingkah laku dan sikapnya dengan harapan dapat sesuai dengan norma sosial yang ada, menerima ide-ide atau aturan. Individu yang melakukan konformitas sebagai sebuah upaya untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan (Baron & Byrne, 2003). Ketika individu mampu menyesuaikan diri dengan norma-norma dan aturan yang ada di lingkungannya, maka individu tersebut akan dapat diterima oleh lingkungan sosialnya (Taylor, Peplau, & Sears 2009). Bisa jadi, tekanan untuk melakukan konformitas sangat sulit untuk ditolak. Individu akan menunjukkan tingkah laku yang sesuai dengan apa yang dipandang wajar dan dapat diterima oleh masyarakat ataupun kelompok.

Taylor, Peplau, & Sears (2009) menjelaskan bahwa kecenderungan kita untuk melakukan konformitas terhadap norma sosial berakar, walaupun hanya sebagian, pada keinginan kita agar diterima dan disukai oleh orang lain, maka masuk akal jika rasa takut kita akan penolakan oleh orang-orang berbanding lurus dengan usaha kita untuk melakukan konformitas. Dan satu hal yang dapat memicu rasa takut akan penolakan adalah menyaksikan orang lain dijelek-jelekan (Taylor, Peplau, & Sears 2009). Salah

satu alasan seseorang melakukan konformitas adalah rasa takut akan pelonalan dari orang lain (Taylor, Peplau, & Sears, 2009).

Mahasiswa yang berada pada kategori sangat tinggi bisa dikatakan bahwa mereka memiliki derajat ketertarikan pada kelompok yang tinggi pula atau yang biasa disebut dengan kohesivitas. Hal ini diperkuat dengan teori yang dikemukakan oleh Baron & Byrne (2003) yang menjelaskan bahwa ketika kohesivitas individu mengagumi suatu kelompok tertentu tinggi, maka tekanan untuk melakukan konformitas bertambah besar. Semakin individu ingin dihargai oleh kelompok dan ingin diterima, semakin ia menghindari hal yang akan menjauhkannya dari kelompok tersebut. Kohesvitas memegang peranan penting dalam pembentukan perilaku konformitas.

Kohesivitas memberikan efek yang besar terhadap konformitas, sehingga hal tesebut jelas merupakan suatu faktor yang penting mengenai sejauh mana individu akan mengikuti bentuk tekanan sosial atau tidak (Baron & Byrne, 2003). Faktor lainnya yang menyebabkan konformitas pada mahasiswa adalah individu akan melakukan konformitas dengan alasan, kekompakan dalam kelompok, takut melakukan penyimpangan, rasa takut terhadap celaan sosial, dan keterikatan terhadap penilaian bebas (Sears, 2004).

Hijrianti & Fitriani (2020) melakukan penelitian mengenai konformitas dengan hasil yang menunjukkan bahwa rendahnya harga diri dengan ciri salah satu hal yang mampu mempengaruhi konformitas, dimana harga diri memberikan kontribusi sebesar 12,7%. Rengganis (2016) juga melakukan penelitian mengenai konformitas dengan hasil yang menunjukkan bahwa indentitas sosial memberikan kontribusi sebesar 17.9%. Dalam identitas sosial individu mengasosiasikan diri mereka dengan kelompok sosial dan peran yang mempengaruhi perilaku dan tindakan mereka (Rengganis, 2016).

Penelitian lain yang dilakukan oleh Khumaini & Dewi (2017) menemukan bahwa konsep diri juga mampu mempengaruhi konformitas. Dijelaskan bahwa seseorang dengan konsep negatif adalah orang yang pesimis, hal tersebut dapat diartikan bahwa dia tidak percaya diri dengan kemampuan yang dimilikinya sehingga saat bersama dengan teman teman sebayanya, orang dengan konsep diri negatif lebih banyak mengikuti hal-hal yang ada pada kelompok sebayanya dibandingkan melakukan hal yang dia inginkan salah satu contohnya mereka lebih memilih untuk tidak mengeluarkan pendapat atau cenderung untuk diam ketika dirinya dihadapkan pada suatu pilihan dan biasanya mereka akan lebih memilih untuk mengikuti pendapat kelompok (Khumaini & Dewi, 2017)

Individu tidak mudah untuk menjadi orang yang nonkonformitas. Anggota kelompok sering kali merasa tidak nyaman dengan mereka yang berbeda pendapat dan akan selalu mencoba untuk mempersuasi mereka untuk mengikuti aturan kelompok. Bila persuasi dengan cara yang menyenangkan gagal, kelompok dapat saja menghukum, mengisolasi, atau menolak mereka yang tidak mau melakukan konformitas (Tavris & Wade, 2007).

Terlepas dari faktor-faktor yang telah dijelaskan, bagaimana pun juga setiap orang pasti akan melakukan konformitas dalam situasi tertentu untuk dengan berbagai alasan. Beberapa melakukannya karena mereka menganggap bahwa mereka sama dengan

kelompok dan anggota kelompok lainnya, serta ingin tampil serupa dengan mereka. Beberapa orang melakukan konformitas dengan harapan agar disukai. Beberapa percaya bahwa mereka memiliki pengetahuan yang lebih sedikit dibandingkan dengan pengetahuan kelompok. Beberapa individu melakukan konformitas berdasarkan keinginan pribadi (Tavris & Wade, 2007).

Mahasiswa yang berada pada kategori sangat rendah bisa dikatakan bahwa mereka cenderung untuk tidak berusaha mengubah sikap mereka agar disukai dan menolak untuk mengadopsi norma-norma yang berlaku dalam kelompok. Individu melakukan konformitas hanya pada keadaan yang ambigu, dimana saat individu merasa sangat tidak yakin dengan diri mereka sendiri mengenai apa yang dianggap benar atau tepat. Individu cenderung untuk mengadopsi opini dan tindakan orang lain yang mereka percayai dan memiliki visi yang sama dengan mereka.

Asch (dalam Baron & Byrne, 2003) melakukan penelitian mengenai konformitas, dimana sebagian besar partisipan mengikuti tekanan sosial, namun hanya pada sebagian waktu. Dalam berbagai kesempatan mereka berpegang pada pendapat mereka, meskipun dihadapkan dengan mayoritas bulat yang sepakat untuk tidak setuju dengan mereka. Meskipun kebanyakan orang mengikuti norma sosial pada sebagian besar waktu mereka, banyak juga yang tidak. Banyak faktor yang memengaruhi individu menolak tekanan untuk melakukan konformitas, tetapi ada dua yang tampaknya paling penting, yaitu kebutuhan untuk mempertahankan individualitas dan kebutuhan untuk mempertahankan kontrol atas kehidupan kita (Baron & Byrne, 2003).

Kebutuhan untuk mempertahankan individualitas kita tampaknya merupakan faktor yang kuat. Kita ingin menjadi seperti orang lain, tetapi tidak sampai pada titik dimana kita kehilangan identitas pribadi kita. Dengan kata lain, bersamaan dengan kebutuhan untuk menjadi benar dan disukai, sebagian besar dari kita memiliki keinginan akan individuasi agar dapat dibedakan dari orang dalam beberapa hal (Maslach, Santee, & Wade, dalam Baron & Byrne, 2003).

Alasan lain mengapa mengapa individu sering kali memilih untuk menolak tekanan dari kelompok terkait dengan keinginan mereka untuk mempertahankan kontrol terhadap kejadian-kejadian dalam kehidupan mereka (Daubman, dalam Baron & Byrne, 2003). Sebagian besar orang percaya bahwa mereka dapat menentukan apa yang terjadi pada diri mereka dan menuruti tekanan sosial terkadang bertentangan dengan keinginannya. Lagi pula, dengan mengikuti tuntutan sosial menandakan bahwa seseorang akan melakukan hal yang biasanya tidak mereka lakukan, sehingga hal ini dapat menjadi hambatan terhadap kebebasan dan kontrol pribadi (Baron & Byrne, 2003). Semakin kuat kebutuhan individu akan kontrol pribadi, semakin sedikit kecenderungan mereka untuk menuruti tekanan sosial (Baron & Byrne, 2003).

### **Konformitas Sebagai Prediktor Pengambilan Keputusan Untuk Menjadi Pelaku Demonstrasi Pada Mahasiswa di Kota Makassar**

Hasil uji hipotesis yang telah dilakukan menunjukkan bahwa ada pengaruh signifikan konformitas terhadap pengambilan keputusan untuk menjadi pelaku demonstrasi pada mahasiswa di kota Makassar. Berdasarkan hasil analisis yang

didapatkan, nilai koefisien regresi bernilai minus (-), dengan kata lain pengaruh konformitas terhadap pengambilan keputusan untuk menjadi pelaku demonstrasi pada mahasiswa di kota Makassar memiliki pengaruh negatif. Maksudnya, semakin tinggi konformitas, maka akan semakin rendah pengambilan keputusan. Sebaliknya, semakin rendah konformitas, maka akan semakin tinggi pengambilan keputusan.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri & Sakti (2015) yang menyatakan bahwa semakin tinggi konformitas mahasiswi, maka semakin rendah pengambilan keputusan dalam menggunakan produk skin care yang dimiliki mahasiswi Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro. Sebaliknya, semakin rendah tingkat konformitas maka semakin tinggi pengambilan keputusan dalam menggunakan produk skin care. Konformitas memberikan sumbangan efektif sebesar 12% terhadap pengambilan keputusan dalam menggunakan produk skin care pada mahasiswi Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro.

Semakin tinggi konformitas maka akan semakin rendah pengambilan keputusan. Konformitas yang tinggi adalah kecenderungan seseorang untuk mengubah sikap sesuai dengan tuntutan sosial. Sedangkan pengambilan keputusan yang rendah adalah ketidakmampuan seseorang untuk mengambil keputusan secara mandiri sehingga mereka membutuhkan orang lain untuk membantu memutuskan sesuatu. Tingkat konformitas yang tinggi menunjukkan bahwa mahasiswa tidak mampu mengambil keputusan secara mandiri takut akan penolakan dari kelompok. Hal ini bermakna bahwa seseorang dengan pengambilan keputusan yang rendah terpengaruh oleh konformitas dan mengikuti norma-norma yang berlaku dalam kelompok tersebut.

Dalam mengambil keputusan untuk menjadi pelaku demonstrasi, mahasiswa dipengaruhi oleh keadaan dan lingkungan sekitarnya. Ajakan dan tekanan dari orang lain berhasil mempengaruhi mereka untuk ikut dalam aksi demonstrasi meskipun hal tersebut bertentangan dengan diri mereka. Sherif (dalam Taylor, Peplau, & Sears 2009) menunjukkan bahwa dalam situasi yang tidak pasti dan ambigu orang cenderung menyesuaikan diri dengan norma yang dibangun oleh rekannya yang lebih konsisten.

Bagi banyak orang, menuruti tekanan kelompok dan melakukan hal seperti yang dilakukan orang lain adalah keputusan yang lebih rumit. Orang-orang semacam itu merasa bahwa penilaian mereka benar, tetapi pada saat yang bersamaan, mereka tidak mau menjadi berbeda, sehingga mereka bertingkah laku secara tidak konsisten (Taylor, Peplau, & Sears 2009). Ketidakmampuan untuk mengambil keputusan dan ketidakpercayaan akan kemampuan diri sendiri membuat mereka menjadikan orang lain sebagai acuan dalam bertindak. Mahasiswa mengikuti tindakan orang lain yang ikut dalam aksi demonstrasi karena mereka tidak yakin apakah pilihan tersebut baik atau buruk, sehingga membuat mereka memilih untuk menjadi mayoritas dalam kelompok.

Mahasiswa menganggap orang lain memiliki informasi yang lebih banyak dan akurat dibanding dengan yang mereka miliki. Keyakinan tersebut membuat mahasiswa mengikuti opini dan tindakan orang lain. Saat memutuskan untuk ikut aksi demonstrasi, mereka menjadikan informasi yang didapatkan dari orang lain sebagai acuan dalam bertindak tanpa menyaring informasi tersebut terlebih dahulu. Salah satu alasan konformitas adalah perilaku orang lain yang sering memberikan informasi yang

bermanfaat. Kecenderungan untuk menyesuaikan diri berdasarkan pengaruh informasi ini bergantung pada dua aspek situasi yaitu seberapa besar keyakinan pada kelompok dan seberapa yakinkah pada penilaian sendiri. Semakin besar kepercayaan kepada informasi dan opini kelompok, semakin mungkin untuk menyesuaikan diri dengan kelompok tersebut (Baron & Byrne, 2003).

Aspek sosial informasional mengungkapkan adanya keinginan untuk menjadi benar. Hal tersebut menyebabkan individu akan melakukan konformitas karena individu memiliki kecenderungan untuk bergantung pada individu lain. Pengaruh sosial informasional mengungkapkan adanya perubahan atau penyesuaian persepsi, keyakinan, maupun perilaku individu sebagai akibat adanya kepercayaan terhadap informasi yang dianggap bermanfaat yang berasal dari kelompok dan sebagai sumber informasi tentang segala hal (Baron & Byrne, 2003).

Kita menganggap opini dan tindakan orang lain sebagai panduan opini dan tindakan kita. Tindakan dan opini orang lain menegaskan kenyataan sosial bagi kita, kita menggunakan semua itu sebagai pedoman bagi tindakan dan opini kita sendiri. Ketergantungan terhadap orang lain semacam ini pada gilirannya sering kali menjadi sumber yang kuat atas kecenderungan untuk melakukan konformitas. Hal itu didasarkan pada kecenderungan untuk bergabung pada orang lain sebagai sumber informasi tentang berbagai aspek dunia sosial (Baron & Byrne, 2003).

Motivasi kita untuk merasa benar atau tepat sangatlah kuat, maka pengaruh sosial informasional merupakan sumber konformitas yang sangat kuat. Namun hal ini lebih cenderung terjadi pada situasi dimana kita merasa sangat tidak pasti mengenai apa yang benar dan tepat dibanding pada situasi dimana kita lebih memiliki keyakinan tentang kemampuan kita untuk membuat keputusan semacam itu (Baron & Byrne, 2003).

Emosi juga dapat menjadi faktor yang mampu mendorong keputusan untuk menjadi pelaku demonstrasi. Rasa bersalah, segan dan takut untuk menolak ajakan teman dan senior menjadikan mereka memutuskan ikut menjadi pelaku demonstrasi. Rasa takut akan celaan dan penolakan membuat mereka memutuskan untuk menjadi pelaku demonstrasi, hal tersebut dijadikan sebagai salah satu upaya untuk menyesuaikan diri dengan kelompok dengan harapan agar mereka dapat diterima dan disukai oleh kelompok, meskipun hal tersebut tidak sesuai dan bertentangan dengan diri mereka.

Ketika kita melihat orang lain mendapatkan perlakuan negatif dari kelompok, kita berharap dapat menghindari hal semacam itu, salah satu caranya adalah berpegang lebih kuat pada apa yang dianggap dapat diterima atau pantas dalam kelompok kita dan lebih menyesuaikan diri pada norma sosial yang ada. Pengaruh sosial normatif mengungkapkan adanya perdebatan atau penyesuaian persepsi, keyakinan, maupun tindakan individu sebagai akibat dari pemenuhan penghargaan positif kelompok agar memperoleh persetujuan, disukai dan terhindar dari penolakan (Baron & Byrne, 2003).

Rasa malu akan menjadi berbeda juga menjadi salah satu yang faktor yang mempengaruhi konformitas. Rice dkk (Hafiz et.al, 2018) melakukan penelitian mengenai gender dan konformitas yang memaparkan bahwa rasa malu berhubungan dengan perilaku konformitas pria. Semakin tinggi maskulinitas seorang pria maka semakin tinggi pula perasaan malunya ketika memilih untuk tidak berperilaku selaras

dengan kelompoknya. Lebih jauh, perasaan malu tersebut akan membawa pria ke dalam kecenderungan depresi yang tinggi. Terlepas dari keinginan untuk diterima dan disukai, beberapa individu tidak selalu mengubah perilaku sesuai dengan tuntutan sosial yang ada, sehingga dapat dikatakan bahwa mereka memiliki tingkat konformitas yang rendah.

Tingkat konformitas yang rendah menunjukkan bahwa individu tidak mengubah pemikiran dan perilaku mereka sesuai dengan tuntutan kelompok, mereka mempertahankan pendapat, menampilkan keunikan dan tidak takut terlihat berbeda dengan orang lain. Mereka tidak terpengaruh oleh konformitas dan mampu mengambil keputusan tanpa takut akan penolakan dari kelompok. Sebagian besar individu melakukan konformitas secara khusus pada norma sosial. Namun tidak seluruhnya dan sudah pasti tidak pada semuanya (Taylor, Peplau, & Sears 2009).

Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Asch (dalam Baron & Byrne, 2003) mengenai konformitas, dimana sebagian besar partisipan mengikuti tekanan sosial, namun hanya pada sebagian waktu. Dalam berbagai kesempatan mereka berpegang pada pendapat mereka, meskipun dihadapkan dengan mayoritas bulat yang sepakat untuk tidak setuju dengan mereka (Baron & Byrne, 2003). Meskipun kebanyakan orang mengikuti norma sosial pada sebagian besar waktu mereka, banyak juga yang tidak. Banyak faktor yang memengaruhi individu menolak tekanan untuk melakukan konformitas, tetapi ada dua yang tampaknya paling penting, yaitu kebutuhan untuk mempertahankan individualitas dan kebutuhan untuk mempertahankan kontrol atas kehidupan kita (Baron & Byrne, 2003).

Kebutuhan untuk mempertahankan individualitas kita tampaknya merupakan faktor yang kuat. Kita ingin menjadi seperti orang lain, tetapi tidak sampai pada titik dimana kita kehilangan identitas pribadi kita. Dengan kata lain, bersamaan dengan kebutuhan untuk menjadi benar dan disukai, sebagian besar dari kita memiliki keinginan akan individuasi agar dapat dibedakan dari orang dalam beberapa hal (Maslach, Santee, & Wade, dalam Baron & Byrne, 2003). Kita lebih cenderung untuk bertingkah laku secara konsisten dengan norma ketika norma-norma tersebut relevan dengan kita (Baron & Byrne, 2003).

Rahman & Khoirunnisa (2019) melakukan penelitian mengenai pengambilan keputusan dan regulasi emosi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa regulasi emosi mampu mempengaruhi pengambilan keputusan. Regulasi emosi merupakan kemampuan untuk mencegah tindakan yang tidak tepat karena emosi positif ataupun emosi negatif yang berlebihan, dapat menenangkan diri karena pengaruh psikologis, serta dapat kembali fokus untuk mengontrol tindakannya dalam mencapai suatu tujuan.

## **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai “Konformitas Sebagai Prediktor Pengambilan Keputusan Untuk Menjadi Pelaku Demonstrasi Pada Mahasiswa di Kota Makassar” yang dilakukan dengan menyebarkan skala dengan jumlah responden sebanyak 413 orang, maka dapat disimpulkan:

1. Penelitian ini menghasilkan bahwa konformitas berpengaruh terhadap pengambilan keputusan untuk menjadi pelaku demonstrasi pada mahasiswa di kota Makassar.

2. Mahasiswa pelaku demonstrasi yang memiliki pengambilan keputusan sangat tinggi 36 adalah orang (8.72%), mahasiswa pelaku demonstrasi yang memiliki pengambilan keputusan tinggi adalah 71 orang (17.19%), mahasiswa pelaku demonstrasi yang memiliki pengambilan keputusan sedang adalah 176 orang (42.62%), mahasiswa pelaku demonstrasi yang memiliki pengambilan keputusan rendah adalah 22 orang (5.3%), mahasiswa pelaku demonstrasi yang memiliki pengambilan keputusan sangat rendah adalah 22 orang (5.33%).
3. Mahasiswa pelaku demonstrasi yang memiliki konformitas sangat tinggi 19 adalah orang (4.60%), mahasiswa pelaku demonstrasi yang memiliki konformitas tinggi adalah 101 orang (24.64%), mahasiswa pelaku demonstrasi yang memiliki konformitas sedang adalah 201 orang (48.67%), mahasiswa pelaku demonstrasi yang memiliki konformitas rendah adalah 59 orang (14.29%), mahasiswa pelaku demonstrasi yang memiliki konformitas sangat rendah adalah 33 orang (7.99%).

### Daftar Rujukan

- Baron, R. A., & Byerne, D. (2003). *Psikologi Sosial Edisi Kespuluh Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Basri, H. (1995). *Remaja Berkualitas: Problematika dan Solusinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Cinthia, R. R., & Kustanti, E. R. (2017) Hubungan Antara Konformitas Dengan Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa. *Jurnal Empati*. 6(2). 31-37.
- Hasan, I. M (2002). *Poko-Pokok Materi Teori Pengambilan Keputusan*. Bogor; Ghalia Indonesia.
- Hijrianti, R. U. & Fitriani, M. A. (2020) Peran Konformitas sebagai Mediator Hubungan Harga Diri dan Perilaku Konsumtif pada Mahasiswa. *Mediapsi*. 6(1). 48-59.
- Khumaini, M. A. & Dewi, K. D. (2017). Hubungan Konsep Diri Dengan Konformitas Teman Sebaya Dalam Kegiatan Perkuliahan Pada Mahasiswa Baru Di Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Uin Sunan Ampel Surabaya. *Jurnal Psikologi Pendidikan*. 4(2).
- Naim, R. M., & Asma. (2019). *Pengantar Manajemen*. Indonesia: Qiara Media.
- Rahman, A. & Khoirunnisa, N. R. (2019). Hubungan Antara Regulasi Emosi Dengan Pengambilan Keputusan Karir Pada Siswa Kelas Xi Sma Negeri 22 Surabaya. *Jurnal Penelitian Psikologi*. 6(1).
- Ranyard, R., Crozier, W.R., & Svenson, O. (1997). *Decision making cognitive models and explanations*. New York: Routledge
- Rengganis, A. D. (2016). Kontribusi Identitas Sosial Terhadap Konformitas Pada Penggemar K-Pop. *Jurnal Ilmiah Psikologi*. 9(2).
- Santrock, J.W. (2011). *Life-Span Development (Perkembangan Masa Hidup Edisi 13 Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Sawaji, J., Hamzah, D. & Taba, I. Pengambilan Keputusan Mahasiswa Dalam Memilih Perguruan Tinggi Swasta Di Sulawesi Selatan.
- Sears, D. O., Feedman, J. L., & Peplau, L. A (2004) *Psikologi Sosial Edisi Kelima*. Jakarta: Erlangga.
- Siswoyo, D. (2007). *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press
- Solso, L. R., Maclin, O, H., & Maclin, K, M. (2007). *Psikologi Kognitif edisi kedelapan*. Jakarta; Penerbit Erlangga.

- Suharnan (2005). *Psikologi Kognitif*. Surabaya: Srikandi.
- Suryadi, K. & Ramdhani, A. (1998). *Sistem Pendukung Keputusan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tavris, C. & Wade, C. (2007). *Psikologi Umum Edisi Kesembilan Jilid 2*. Jakarta: Erlangga
- Taylor, E, S., Peplau, A. L & Sears (2009). *Psikologi Sosial Edisi Kedua Belas*. Jakarta: kencana.
- UU RI Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan.